

## Konsep Relasi Sains dan Agama serta Penerapannya pada Pembelajaran di Pesantren Terpadu

Rohmatulloh<sup>1)</sup>, M. Tajudin Zuhri<sup>2)</sup>, Lalan Sahlani<sup>3)</sup>, Iim Ibrohim<sup>4)</sup>

<sup>1)</sup> Institut Agama Islam An-Nur Lampung  
Jl. Pesantren No. 01, Sidoharjo, Kec. Jati Agung, Lampung Selatan, Lampung, INDONESIA

<sup>2-4)</sup> Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati-Bandung  
Jl. A.H. Nasution No. 105A, Cibiru, Bandung, Jawa Barat, INDONESIA

\*Correspondence: ✉ [rohmatulloh45@gmail.com](mailto:rohmatulloh45@gmail.com)

### Article History

Received: 13-08-2021,  
Revised: 15-09-2021,  
Accepted: 05-10-2021  
Published: Desember 2021

### Keywords

*science, religion,  
integration, learning,  
and Islamic boarding  
school*

### Abstract

The relationship between science and religion in its development in West is contradictory, giving rise the typology of science and religion to describe the relationship. One form of typology is integration that affects the education sector. This qualitative reasearch aimed to describe the concept of relation between science and religion and to describe the integrated learning system in one of integrated boarding school in West Java. The result of study showed that science and religion in the view of Islam are integrated so that they cannot be separated because they are one science from Allah SWT. Regarding with its application in learning in boarding school, it was found that learning did not separate between general science or science and religion in school subject and daily activities to create students with noble character.

### Abstrak

Relasi sains dan agama dalam perkembangannya di barat terdapat pertentangan sehingga memunculkan tipologi sains dan agama untuk menggambarkan relasinya. Salah satu bentuk tipologinya adalah integrasi yang memengaruhi bidang pendidikan. Tujuan penelitian kualitatif ini adalah membahas konsep relasi sains dan agama dan mendeskripsikan sistem pembelajaran terintegrasi pada salah satu pesantren terpadu di Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sains dan agama dalam pandangan Islam terintegrasi sehingga tidak bisa dipisahkan karena merupakan ilmu yang satu dari Allah SWT. Terkait dengan penerapannya dalam pembelajaran di pesantren, ditemukan bahwa pembelajaran tidak memisahkan antara ilmu umum atau sains dan agama dalam mata pelajaran dan kegiatan sehari-hari untuk menciptakan peserta didik berakhlak mulia.

DOI <https://doi.org/DOI10.32332/tarbawiyah.v5i2.4265>

© 2021 Rohmatulloh, dkk



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## A. Pendahuluan

Ilmu tanpa agama adalah buta, dan agama tanpa ilmu adalah lumpuh. Ungkapan tersebut diutarakan Einstein untuk menunjukkan bahwa hubungan agama dan sains tidak bisa dipisahkan.<sup>1</sup> Sains atau ilmu yang dalam dunia akademis dijadikan cara untuk memperoleh kebenaran secara rasional dan empiris ternyata bukan satu-satunya alat untuk memperoleh kebenaran secara mutlak. Ada pengetahuan lain yang dapat mengantarkan manusia kepada kebenaran memahami alam semesta yaitu agama. Oleh karena itu, sains harus dipandu dengan ajaran agama agar sains dapat memberikan manfaat bagi manusia untuk tujuan kehidupan manusia di dunia dan tujuan akhir kebahagiaan manusia di akhirat. Tujuan ideal ini semestinya dapat berjalan harmonis jika sains dan agama sudah dimaknai sebagai bentuk hubungan yang saling menguatkan dan melengkapi.

Namun, jika kita melihat pada fakta sejarah, ternyata ditemukan ketidakharmonisan sains dan agama atau bahkan saling bertolak belakang dan melemahkan. Misalnya kejadian penolakan terhadap agama yang terjadi di Eropa ketika pada awal abad XIX di mana paham rasionalisme melanda Eropa. Agama hanya dipandang sebagai sebuah mitos karena ajarannya banyak yang tidak memberikan pembuktian secara rasional dan empiris melalui kesan inderawi. Apalagi masuknya ilmu pengetahuan yang bercorak rasional ke Eropa pada saat itu berasal dari dunia Islam yang menurut orang Eropa berasal sehingga sangat sulit dicarikan kaitannya dengan ajaran gereja pada saat itu.<sup>2</sup> Ketika sains dan agama bertemu maka konotasinya selalu "perang antara keduanya" Kasus yang populer konflik sains dan agama adalah kasus Galileo pada abad XII dan kasus Darwin pada abad XX.<sup>3</sup>

Dalam bidang pendidikan, konsep relasi sains dan agama ternyata memengaruhi sistem pendidikan termasuk lembaga pendidikan Islam pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan asli (*indigeneous*) dan berakar kuat dari masyarakat Indonesia. Peran pesantren terus berkiprah di bidang lainya maka tidak mengherankan jika saat ini banyak pesantren yang

---

<sup>1</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006).

<sup>2</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna Dan Relevansi Islam Dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 2000).

<sup>3</sup> Ian G Barbour, *When Science Meets Religion* (San Fransisco: Harper Collins, 2000); John F Haight, *Science and Religion: From Conflict to Conservation* (New Jersey: Paulist Press, 1995).

memiliki karakteristik tertentu, misalnya mencetak sumber daya manusia wirusaha<sup>4</sup> dan pengembangan sumber daya pangan dan energi baru terbarukan di lingkungan sekitar pesantren.<sup>5</sup> Contoh lainnya adalah peran pesantren dalam membantu program pemerintah untuk membendung gerakan radikalisme agama. Pesantren yang memiliki sikap keagamaan moderat (*wasathiyah*) menjadi harapan bagi para pemimpin dan masyarakat di negeri ini untuk menjadi solusi damai terhadap berbagai bentuk konflik horizontal dan vertikal karena perbedaan masalah paham keagamaan.<sup>6</sup> Pesantren juga telah menerapkan konsep pendidikan berbasis masyarakat yang sesungguhnya dengan salah satunya indikator mampu memenuhi pendanaannya secara mandiri berbasis pada masyarakat.<sup>7</sup>

Berdasarkan kenyataan tersebut, pesantren yang pada umumnya yang dikonotasikan hanya memberikan pembelajaran pada ilmu agama ternyata tidak. Pesantren pada intinya telah menerapkan pembelajaran terintegrasi atau terpadu mengacu pada salah satu tipologi konsep hubungan sains dan agama. Tujuan makalah ini membahas, yaitu konsep relasi sains dan agama khususnya pada tipologi integrasi, dan sistem pembelajaran terintegrasi pada salah satu pesantren terpadu di Provinsi Jawa Barat.

Kajian ini dilakukan menggunakan strategi atau pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah deskriptif.<sup>8</sup> Tahapan penelitian, yaitu: 1) identifikasi data perkembangan pesantren di Indonesia, Provinsi Jawa Barat, 2) penentuan pesantren yang menjadi objek penelitian. 3) penentuan tipologi pesantren. 4) mendeskripsikan sistem pembelajaran pesantren dalam rangka menciptakan santri berkualifikasi *tafaqquh fi al-dîn* dan *al-akhlak al-karimah*.

Seluruh tahapan menggunakan metode penelitian yang terdiri dari pengumpulan, analisis, dan penyajian data. Pengumpulan data primer

---

<sup>4</sup> Yusni Fauzi, "Peran Pesantren Dalam Upaya Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) Entrepreneurship (Penelitian Kualitatif Di Pondok Pesantren al-Ittifaq Rancabali Bandung)," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 6, no. 1 (2012): 1–8.

<sup>5</sup> Alwan Khoiri, "Menuju Pesantren Mandiri Pangan Dan Energi," in *1st International Conference of Pesantren UIN Maulana Malik Ibrahim Malang* (Malang: UIN-Maliki Press & Pusat Ma'had Al Jami'ah, 2016), 345–50.

<sup>6</sup> Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Peranan Pesantren Dalam Mengembangkan Budaya Damai*, ed. Nuhri Nuh (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2010).

<sup>7</sup> Toto Suharto, *Pendidikan Berbasis Masyarakat Organik: Pengalaman Pesantren Persatuan Islam* (Surakarta: Fataba Press, 2013).

<sup>8</sup> John W Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (Boston: Pearson, 2012).

menggunakan jenis wawancara langsung dengan kepala pesantren, ustaz atau pengasuh santri, kepala sekolah, dan peserta didik atau santri menggunakan alat rekam suara dan kamera untuk mengambil gambar. Pengumpulan data sekunder dari bahan dokumentasi, penulis diperoleh dari laporan instansi Kementerian Agama, kliping berita elektronik, jurnal ilmiah yang memuat penelitian terdahulu tentang perkembangan pesantren. Analisis dan interpretasi data kualitatif dilakukan selama proses dan selesainya pengumpulan data.<sup>9</sup> Analisis data selama pengumpulan data dilakukan dengan menulis pada buku catatan lapangan dan sumber dokumentasi. Sedangkan analisis data pada saat selesai pengumpulan data dilakukan melalui pemutaran ulang rekaman wawancara. Data dianalisis berdasarkan aspek yang menjadi tujuan penelitian. Data hasil analisis disajikan menggunakan narasi dan bagan untuk memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian.

## B. Sains dan Agama Dalam Konsep Relasional

Sebelum menjelaskan relasi sains dan agama maka penjelasan masing-masing istilah sains dan agama akan dibahas terlebih dahulu pada bagian ini. Sains menurut Merriam-Webster merupakan pengetahuan atau sistem pengetahuan yang mencakup kebenaran umum atau operasi hukum umum terutama yang diperoleh dan diuji melalui metode ilmiah. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu pengetahuan sistematis yang diperoleh dari sesuatu observasi, penelitian, dan uji coba yang mengarah pada penentuan sifat dasar atau prinsip sesuatu yang sedang diselidiki, dipelajari, dan sebagainya. Kata sains atau ilmu dalam bahasa Indonesia diambil dari terjemahan kata *science* dalam Bahasa Inggris. Sedangkan kata sains jika diambil dari bahasa Arab berasal dari kata *al-'ilm* yaitu pengetahuan (*knowledge*). Namun pengambilan kata *al-'ilm* untuk menyepadankan dengan kata *science* atau sains tidak seimbang dari sisi maknanya. *Al-'ilm* mempunyai makna yang lebih luas dari pada kata *science* atau sains. *Al-'ilm* atau pengetahuan meliputi pengetahuan sains dan pengetahuan yang dianggap aneh.<sup>10</sup> Pengetahuan meliputi *'ilm* yang mengungkap *'alam al-syahâhadah* atau alam yang sudah kita akrabi dan terpapar dalam sains dan

---

<sup>9</sup> Matthew B Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 1994).

<sup>10</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi* (Bandung: Rosda Karya, 2016).

*ma'rifah* yang mengungkap *'alam al-ghaib* atau alam tersembunyi dan karenanya lebih dari sekedar pengetahuan proporsional. Cara memperoleh pengetahuan yang kedua dilakukan melalui wahyu dan daya yang sesuai dengannya (hati).<sup>11</sup>

Dalam struktur pengetahuan, sains berada pada tingkat ketiga setelah pengetahuan wahyu dan filsafat. Sains menghasilkan pengetahuan yang bersifat rasional dan empiris dengan menggunakan alat akal dan kesan indera untuk mencapai kebenarannya.<sup>12</sup> Sains merupakan subjek yang mengalami perkembangan terus menerus. Teori yang kita terima sekarang boleh jadi akan tersungkur di masa depan. Atau setidaknya teori tersebut akan dijabarkan dalam kerangka yang lebih luas daripada penjelasan teori-teori saat ini. Teori dalam sains diproduksi menggunakan metode keilmuan atau ilmiah dengan langkahnya terdiri dari *logico-hypothetico-verificatif*.<sup>13</sup>

Bertolak belakang dengan pengertian sains, agama lebih menekankan pada sesuatu yang bersifat gaib atau tidak bisa dilihat dengan panca indera, sehingga bisa dikatakan tidak rasional dan tidak empiris. Hal ini dapat dilihat dari beberapa pengertian agama menurut kamus dan ahli. Merriam-Webster, agama adalah pelayanan dan pemujaan terhadap Tuhan atau supranatural. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinikan agama yaitu ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Agama mengandung arti ikatan-ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan tersebut mempunyai pengaruh besar sekali terhadap kehidupan sehari-hari manusia yang berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia.<sup>14</sup> Suatu kekuatan gaib yang tidak dapat di tangkap dengan panca indera. Kepercayaan terhadap yang gaib dan sesuatu yang dianggap mengada-ada disebut dengan mitos.<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup> Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam: Sebuah Pendekatan Tematis* (Bandung: Mizan, 2002).

<sup>12</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: Rosda Karya, 2013).

<sup>13</sup> Tafsir, *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi*.

<sup>14</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2001).

<sup>15</sup> Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna Dan Relevansi Islam Dalam Sejarah*.

Agama memiliki ajaran yang wajib ditaati dan diikuti oleh pengikutnya berupa ajaran yang diwahyukan Tuhan melalui seorang Rasul.<sup>16</sup> Adapun cara memperoleh pengetahuan ini disebut intuisi bagi Rasul dan level terendah disebut ilham bagi orang berilmu.<sup>17</sup> Wahyu Tuhan sebagai pengetahuan tingkat pertama yang banyak melibatkan keyakinan bukan akal apalagi indera manusia untuk menerima kebenaran dalam wahyu yang isinya kebanyakan tidak rasional dan tidak bisa dibuktikan secara empiris namun logis.<sup>18</sup> Pada akhirnya tujuan akhir agama ialah menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan Pencipta semesta alam dengan patuh pada perintah dan larangan-Nya agar menjadi manusia yang memiliki roh dan jiwa bersih serta berbudi pekerti luhur. Manusia paripurna inilah yang merasakan kenikmatan dan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat kelak.<sup>19</sup>

Terkait dengan pembahasan konsep relasi sains dan agama akan mengacu dari ilmuwan barat yang sudah begitu populer, yaitu Ian Barbour. Relasi sains dan agama dibagi menjadi empat bentuk hubungan, yaitu konflik, independen, dialog, dan integrasi.<sup>20</sup> Dalam versi yang lain, terdapat konsep relasi sains dan agama yang substansinya sama tetapi menggunakan istilah yang sedikit berbeda, yaitu konflik, kontras, kontak, dan konfirmasi.<sup>21</sup> Relasi sains dan agama berbentuk konflik dikarenakan adanya hambatan sejarah, yaitu masalah perbedaan epistemologis pengetahuan yang melibatkan kelompok materialisme ilmiah dan literalisme *al-kitab* (*biblical literalism*). Untuk menyelesaikan konflik sains dan agama maka dilakukan pendekatan lain seperti pendekatan saling menghormati pada wilayahnya masing-masing (independen atau kontras), mulai ada persinggungan dalam bentuk dialog atau kontak, sampai pada akhirnya melakukan proses integrasi atau konfirmasi dalam bentuk relasi yang lebih intim. Pendekatan yang terakhir ini mulai disadari oleh ilmuwan dan pemuka agama melihat permasalahan global kontemporer yang terjadi dewasa ini akibat perkembangan sains yang sudah lepas dari nilai-nilai agama.

---

<sup>16</sup> Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*.

<sup>17</sup> Mehdi Golshani, *Melacak Jejak Tuhan Dalam Sains: Tafsir Islami Atas Sains* (Bandung: Penerbit Mizan, 2004).

<sup>18</sup> Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*.

<sup>19</sup> Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*.

<sup>20</sup> Barbour, *When Science Meets Religion*.

<sup>21</sup> Haught, *Science and Religion: From Conflict to Conservation*.

Jenis tipologi ini telah diserukan oleh beberapa penulis untuk mereformulasi gagasan teologis tradisional yang lebih luas dan sistematis dari pada yang disuarakan pendukung dialog. Ada tiga versi integrasi yang berbeda. Pertama, teologi natural (*natural theology*) mengklaim bahwa keberadaan Tuhan dapat disimpulkan atau didukung oleh bukti desain di alam dan sains telah membuat kita menjadi lebih sadar. Kedua, teologi tentang alam (*theology of nature*) sebagai sumber utama teologi yang terletak di luar sains. Namun teori ilmiah dapat sangat mempengaruhi perumusan doktrin-doktrin tertentu, terutama doktrin penciptaan dan sifat manusia. Ketiga, sintesis sistematis (*systematic synthesis*) yaitu baik sains dan agama berkontribusi terhadap pengembangan metafisika yang inklusif seperti filsafat proses.

### C. Pesantren dan Fragmen-fragmen Perkembangannya

Pesantren telah memainkan peran dan melahirkan tokoh penting dalam membangun peradaban di Indonesia dimulai dari Peradaban Melayu Islam Nusantara antara abad XIII dan XVII melalui tokohnya Hamzah Fansuri, Syamsuddi as-Sumaterani, Abdurrauf Singkel, dan Nuruddin Arraniri.<sup>22</sup> Pejuang kemerdekaan Indonesia yang dilahirkan pesantren adalah KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asyari, RA Kartini.<sup>23</sup> Pesantren sebagai lembaga yang memiliki kontinuitas karena memelihara tradisi Islam yang dikembangkan ulama dari masa ke masa. Pesantren juga memiliki daya tahan terhadap dinamika perubahan zaman modern saat ini. Kekuatan ini yang menjadikan kebanyakan masyarakat Islam Indonesia khususnya menggantungkan harapannya pada peran pesantren sebagai pusat pengembangan di berbagai bidang sosial keagamaan di samping fungsi awalnya sebagai lembaga pendidikan tradisional.<sup>24</sup> Pesantren berasal dari kata santri yang berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Ada pendapat ahli lain menyebutkan bahwa santri berasal dari istilah *sasthri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau sarjana ahli kitab Hindu. Istilah

---

<sup>22</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2015).

<sup>23</sup> SantriNews, "Tokoh Penting Bangsa Banyak Lahir Dari Pesantren," SantriNews.com, 2015, <https://m.santrinews.com/Nasional/4296/Tokoh-Penting-Banyak-Lahir-dari-Pesantren>.

<sup>24</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010).

pesantren sebelum 1960 disebut pondok. Pondok berasal dari bahasa Arab disebut *funduq*, berarti hotel atau asrama.<sup>25</sup>

Perkembangan pesantren di tanah air terus mengalami peningkatan jumlah mencapai puluhan ribu pesantren. Berdasarkan Pangkalan Data Pondok Pesantren diperoleh gambaran bahwa jumlah pesantren di Indonesia sebanyak 25.938 dengan jumlah santri sebanyak 3.962.700 tersebar di berbagai pulau seluruh Indonesia. Pulau Jawa memiliki jumlah pesantren terbanyak dibandingkan pulau lainnya sebesar 82,2%. Provinsi Jawa Barat memiliki jumlah pesantren terbanyak (8.264 pesantren) dibandingkan provinsi lainnya di Indonesia.<sup>26</sup>

Kini pesantren bukan hanya berciri *salaf* dan berlokasi di pedesaan seperti yang dikenal selama ini, namun juga ada yang berciri *khalaf* dan berlokasi di perkotaan.<sup>27</sup> Dengan demikian tipologi pesantren sudah bervariasi sekali dan merupakan gabungan dari jenis-jenis pesantren yang ada. Gairah masyarakat untuk memberikan pendidikan berbasis pesantren pada anak-anaknya terus mengalami perkembangan yang signifikan.<sup>28</sup> Mengingat peran dan kontribusi pesantren melalui santri dan ulamanya dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia maka Pemerintah saat ini memberikan perhatian lebih terhadap pesantren dengan salah satu indikator adalah penetapan 22 Oktober sebagai hari santri (Keputusan Presiden republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2015 tentang Hari Santri). Perkembangan terkini, pesantren juga telah banyak bekerjasama dengan Kementerian selain Kementerian Agama. Misalnya Kementerian Ketenagakerjaan memiliki

---

<sup>25</sup> Dhofter, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*.

<sup>26</sup> Ditjen Pendidikan Islam, "Pangkalan Data Pondok Pesantren," PDPPkemenag, 2018, <https://pbsd.ditdpontren.kemenag.go.id/pdpp>.

<sup>27</sup> Muhammad Rouf, "Memahami Tipologi Pesantren Dan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia," *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2016): 68–92.

<sup>28</sup> Nova Nugraha Putra, "Memberi Rasa Aman, Pesantren Jadi Pilihan Menyekolahkan Anak," Radio Republik Indonesia, 2017, [https://m.rrt.co.id/lhokseumawe/post/berita/413314/daerah/memberi\\_rasa\\_aman\\_pesantren\\_jadi\\_pilihan\\_menyekolahkan\\_anak.html](https://m.rrt.co.id/lhokseumawe/post/berita/413314/daerah/memberi_rasa_aman_pesantren_jadi_pilihan_menyekolahkan_anak.html); Seruji, "Minat Masyarakat Kepulauan Riau Terhadap Pesantren Meningkat," Seruji.co.id, 2018, <https://seruji.co.id/daerah/sumatera/minat-masyarakat-kepulauan-riau-terhadap-pesantren-meningkat/>.



kebijakan pembangunan 1.000 Balai Latihan Kerja (BLK) komunitas di pesantren.<sup>29</sup>

#### **D. Perkembangan Sistem Pembelajaran di Pesantren**

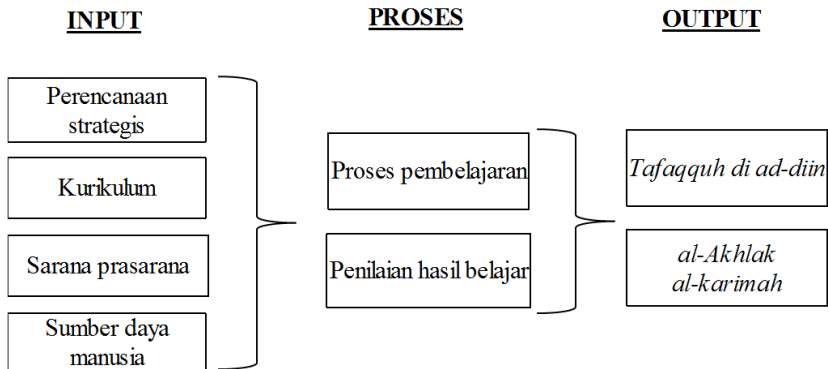
Sistem pembelajaran pesantren terdiri dari keterkaitan elemen input, proses, dan output. Keterkaitan antar elemen tersebut dimodelkan seperti disajikan pada Gambar 1. Model penjaminan mutu pengelolaan pesantren atau model IBSQ (*Islamic Boarding School for Quality*) dikembangkan<sup>30</sup> untuk mengevaluasi kinerja pesantren di Surakarta. Penulis menggunakan model generik ini untuk mendeskripsikan sistem pembelajaran disalah satu pesantren modern dan terpadu di Jawa Barat.

Sumber daya masukan (input) untuk menjalankan serangkaian kegiatan pembelajaran, yaitu perencanaan startegis pesantren (visi, misi, tujuan), kurikulum, sarana prasarana, dan sumber daya manusia. Perencanaan strategis yayasan menjadi panduan untuk menentukan program dan kegiatan pesantren selama periode 2016-2021. Visi pesantren ialah menjadi sekolah berkarakter Qur'ani yang berwawasan lingkungan dan teknologi. Sedangkan misinya adalah menyelenggarakan pendidikan yang berkarakter Islami, bermutu dan profesional dalam pengetahuan dan teknologi, menumbuhkan kepekaan dan kepedulian para peserta didik terhadap lingkungan, mengembangkan budaya antri, rawat, resik, rapih, sehat dan asri, dan menyelenggarakan pendidikan yang disiplin, mandiri dan menyenangkan. Adapun tujuan pesantren adalah membentuk generasi Qur'ani yang Rabbani.

---

<sup>29</sup> Indra Setiawan, "Tingkatkan Kompetensi, Kemnaker Buka 1.000 BLK Di Pesantren," ANTARA News, 2018, <https://m.antaranews.com/berita/744654/tingkatkan-kompetensi-kemnaker-buka-1000-blk-di-pesantren>.

<sup>30</sup> Khuriyah, Zamroni, and Sumarno, "Pengembangan Model Evaluasi Pengelolaan Pondok Pesantren," *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 20, no. 1 (2016): 56–69.



Gambar 1. Sistem pembelajaran di pesantren  
 (modifikasi dari Khuriyah et al., 2016)

Pesantren pada lokus studi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, termasuk ke dalam tipologi pesantren jenis A dan *khalafiyah*. Penentuan tipologi ini mempengaruhi substansi kurikulum yang digunakan, yakni kurikulum integratif. Kurikulum integratif adalah kurikulum yang berlandaskan pada epistemologi pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam seperti yang dikembangkan oleh Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT).<sup>31</sup> Konsep integrasi ilmu agama dan ilmu umum atau sains adalah istilah yang dikembangkan ilmuwan barat dalam model relasi sains dan agama.<sup>32</sup> Konsep integrasi adalah konsep yang tidak mendikotomikan antara kedua ilmu yang selama ini diterapkan lembaga pendidikan umum dan agama. Dalam istilah populer adalah wahyu memandu ilmu.<sup>33</sup> Aspek penting dari input yang menjadi penggerak pesantren adalah sumber daya manusia. Sumber daya manusia sebagai aktor yang menjalankan pengelolaan proses bisnis pesantren memiliki kualifikasi dan kompetensi di bidangnya. Ustaz atau guru sekaligus pengasuh pesantren adalah lulusan perguruan tinggi keagamaan, umum, dan pesantren dari dalam dan luar negeri.

<sup>31</sup> Suyatno, "Sekolah Islam Terpadu Dalam Sistem Pendidikan Nasional," *Jurnal Al-Qalam* 21, no. 1 (2015): 1–10.

<sup>32</sup> Barbour, *When Science Meets Religion*.

<sup>33</sup> Nanat Fatah Natsir, "Merumuskan Landasan Epistemologi Pengintegrasian Ayat Qur'aniyyah Dan Kawaniyyah," in *Pengembangan Pendidikan Tinggi Dalam Perspektif Wahyu Memandu Ilmu*, ed. Nanat Fatah Natsir, Kedua (Bandung: Gunung Djati Press, 2008).

Dalam rangka menciptakan mutu lulusan yang memiliki kualifikasi *tafaqquh fi al-dîn* maka ustazz atau guru sebagai pengelola pesantren memberlakukan kebijakan khususnya pada peserta didik (santri) dipisahkan dengan peserta didik reguler atau yang tidak mondok. Pembagian ini tidak bermaksud untuk melakukan perlakuan berbeda, namun untuk lebih memudahkan ustaz dalam membimbing santri pesantren. Pembelajaran peserta didik pesantren mengikuti kurikulum nasional setiap senin sampai rabu. Sedangkan pembelajaran peserta didik reguler setiap senin sampai jum'at. Baik peserta didik pesantren dan reguler mendapatkan materi Pelajaran Agama Islam dan bahasa Arab, dan ilmu umum sesuai standar kurikulum pendidikan nasional. Namun, untuk peserta didik pesantren diberikan materi kepesantrenan untuk memperdalam ilmu agama pada hari kamis dan jum'at sebagai bentuk pendalaman materi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab yang ditetapkan kurikulum nasional.

Fokus ilmu agama yang diajarkan kepada peserta didik pesantren adalah ilmu *al-Qur'ân* dan tahfidz sesuai yang ada di dalam kurikulum untuk mencapai visi dan misi pesantren. Indikator keberhasilan santri dalam memperdalam ilmu *al-Qur'ân* dan tahfidz minimal dapat menghafal 7,5 juz dengan tajwid yang benar. Ilmu agama lainnya diajarkan kepada santri, yaitu ilmu *tafsîr al-Qur'ân*, *hadîts*, *nahwu-sharaf*, *fiqh*, dan *'aqâ'id*. Pembelajaran ilmu-ilmu ini sifatnya hanya pengenalan dan tidak sampai mendalam. Kitab *tafsîr* yang digunakan adalah *Tafsîr al-Jalâlayn* karya Jalâl al-Dîn al-Mahallî dan Jalâl al-Dîn al-Suyûfî. Tafsir ini disebut juga tafsir global karena penjelasannya bersifat ringkas dengan bahasa yang sederhana.<sup>34</sup> Pembelajaran *Tafsîr al-Jalâlayn* kepada santri tidak dibahas secara berurutan dimulai dari surat pertama *al-Fâtîhah* sampai surat terakhir *an-Nas*, namun lebih bersifat tematik sesuai dengan topik yang dibahasnya misalnya pembahasan tentang tema adab dalam menuntut ilmu. Pelajaran *hadîts* menggunakan kitab *Hadîts Arba'in*. Pelajaran *nahwu-sharaf* (gramatika) bahasa arab untuk memberikan bekal membaca kitab klasik. Pelajaran *nahwu-sharaf* menggunakan kitab *al-Muyassar fi ilmin Nahwi* dan *al-Kâfi Fî 'Ilmish Shorfi*. Pelajaran *fiqh* atau hukum Islam menggunakan kitab *fiqh al-Sunnah*.

---

<sup>34</sup> Supiana, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017).

Pembelajaran untuk memperkuat karakter santri agar menjadi lulusan yang *al-akhlak al-karimah* diberikan pendidikan karakter yang diintegrasikan pada pembelajaran ilmu agama, sains atau ilmu umum, dan aktifitas sehari-hari santri. Pembelajaran melalui kegiatan yang menekankan pada pendidikan karakter diwajibkan pada santri sejak bangun tidur pada waktu sepertiga malam. Kegiatan yang dilakukan dimulai dengan sholat tahajud, sholat subuh, dan hafalan al-Qur'an pagi. Setelah itu kegiatan santri adalah membersihkan seluruh asrama, tempat tidur, barang-barang milik santri yang ada di atas dan di dalam lemari. Kegiatan ini diharapkan dapat membentuk pribadi santri yang uswatun hasanah melalui disiplin waktu yang biasa dilakukannya selama tiga tahun menjadi santri.

### E. Kesimpulan

Relasi sains dan agama menjadi isu yang cukup panas dalam perkembangannya di Eropa semenjak masuknya ilmu-ilmu pengetahuan yang berasal dari dunia Islam. Upaya mendamaikan konflik sains dan agama telah melalui berbagai pendekatan, salah satunya integrasi. Konsep integrasi berpengaruh juga dalam bidang pendidikan, salah satunya terdapat pada pembelajaran di lembaga pendidikan Islam pesantren terpadu. Sistem pembelajaran memadukan antara ilmu agama dan ilmu umum ke dalam kurikulum integratifnya untuk menciptakan profil peserta didik yang memiliki kompetensi ilmu agama dan ilmu umum atau sains yang ditekankan pada pendidikan karakter dalam setiap aktifitas sehari-hari di lingkungan pesantren.[]

### Daftar Pustaka

- Barbour, Ian G. *When Science Meets Religion*. San Fransisco: Harper Collins, 2000.
- Creswell, John W. *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston: Pearson, 2012.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2015.

- Ditjen Pendidikan Islam. "Pangkalan Data Pondok Pesantren." PDPPkemenag, 2018. <https://pbsd.ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp>.
- Fauzi, Yusni. "Peran Pesantren Dalam Upaya Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) Entrepreneurship (Penelitian Kualitatif Di Pondok Pesantren al-Ittifaq Rancabali Bandung)." *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 6, no. 1 (2012): 1–8.
- Golshani, Mehdi. *Melacak Jejak Tuhan Dalam Sains: Tafsir Islami Atas Sains*. Bandung: Penerbit Mizan, 2004.
- Haight, John F. *Science and Religion: From Conflict to Conservation*. New Jersey: Paulist Press, 1995.
- Khoiri, Alwan. "Menuju Pesantren Mandiri Pangan Dan Energi." In *1st International Conference of Pesantren UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 345–50. Malang: UIN-Maliki Press & Pusat Ma'had Al Jami'ah, 2016.
- Khuriyah, Zamroni, and Sumarno. "Pengembangan Model Evaluasi Pengelolaan Pondok Pesantren." *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 20, no. 1 (2016): 56–69.
- Leaman, Oliver. *Pengantar Filsafat Islam: Sebuah Pendekatan Tematis*. Bandung: Mizan, 2002.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Dian Rakyat, 2010.
- . *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna Dan Relevansi Islam Dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Miles, Matthew B, and A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications, 1994.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2001.
- Natsir, Nanat Fatah. "Merumuskan Landasan Epistemologi Pengintegrasian Ayat Qur'aniyyah Dan Kawaniyyah." In *Pengembangan Pendidikan Tinggi*

*Dalam Perspektif Wahyu Memandu Ilmu*, edited by Nanat Fatah Natsir, Kedua. Bandung: Gunung Djati Press, 2008.

Puslitbang Kehidupan Keagamaan. *Peranan Pesantren Dalam Mengembangkan Budaya Damai*. Edited by Nuhrison Nuh. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2010.

Putra, Nova Nugraha. "Memberi Rasa Aman, Pesantren Jadi Pilihan Menyekolahkan Anak." Radio Republik Indonesia, 2017. [https://m.rri.co.id/lhokseumawe/post/berita/413314/daerah/memberi\\_rasa\\_a\\_man\\_pesantren\\_jadi\\_pilihan\\_menyekolahkan\\_anak.html](https://m.rri.co.id/lhokseumawe/post/berita/413314/daerah/memberi_rasa_a_man_pesantren_jadi_pilihan_menyekolahkan_anak.html).

Rouf, Muhammad. "Memahami Tipologi Pesantren Dan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia." *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2016): 68–92.

SantriNews. "Tokoh Penting Bangsa Banyak Lahir Dari Pesantren." SantriNews.com, 2015. <https://m.santrinews.com/Nasional/4296/Tokoh-Penting-Banyak-Lahir-dari-Pesantren>.

Seruji. "Minat Masyarakat Kepulauan Riau Terhadap Pesantren Meningkatkan." Seruji.co.id, 2018. <https://seruji.co.id/daerah/sumatera/minat-masyarakat-kepulauan-riau-terhadap-pesantren-meningkat/>.

Setiawan, Indra. "Tingkatkan Kompetensi, Kemnaker Buka 1.000 BLK Di Pesantren." ANTARA News, 2018. <https://m.antaranews.com/berita/744654/tingkatkan-kompetensi-kemnaker-buka-1000-blk-di-pesantren>.

Suharto, Toto. *Pendidikan Berbasis Masyarakat Organik: Pengalaman Pesantren Persatuan Islam*. Surakarta: Fataba Press, 2013.

Supiana. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017.

Suriasumantri, Jujun S. *Ilmu Dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.

Suyatno. "Sekolah Islam Terpadu Dalam Sistem Pendidikan Nasional." *Jurnal Al-Qalam* 21, no. 1 (2015): 1–10.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi*. Bandung: Rosda Karya, 2016.

———. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Rosda Karya, 2013.